

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
BERBASIS PERKEMBANGAN ANAK
Oleh Sugito, Dr. MA

Mengapa Usia Dini Penting dan Krusial?

Sudah menjadi keyakinan kita bahwa usia dini merupakan masa yang paling strategis dan krusial bagi perkembangan individu. Strategis oleh karena usia ini merupakan masa emas dimana berbagai aspek perkembangan mengalami perkembangan yang pesat. Sebagaimana dikemukakan oleh Chugani, Phelps, & Mazziotta 1987; Caine & Caine 1991; Kuhl 1994 (NAECY: 1996) bahwa pengalaman awal dan berkelanjutan berpengaruh terhadap perkembangan otak dan kognisi. Pada usia bayi sampai sepuluh tahun sel-sel otak akan membentuk jaringan yang akan bertahan sepanjang hayat dan selama ini pula jaringan tersebut akan terus berkembang. (Dana Alliance for Brain Initiatives 1996, 7).

Di samping itu, usia dini juga sangat krusial. Perlakuan yang tidak tepat terhadap anak akan menghasilkan perkembangan yang tidak menguntungkan bagi individu. Sebagai contoh hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakkeharmonisan dalam keluarga (Young, 2002 : 39), sikap dingin, penolakan kehadiran anak dan pemberian hukuman (Shaver, David R, 1993: 533), berpengaruh terhadap perkembangan perilaku menyimpang. Demikian juga kurangnya perhatian dan rendahnya dukungan emosional orang tua terhadap anak pada usia satu tahun awal berpengaruh terhadap rendahnya perkembangan kognitif dan perilaku hiperaktif anak pada usia 3.5 tahun (Lawson, Katharine R dan Ruff, Holly A, 2004).

Pemahaman ini telah menumbuhkan berbagai program pendidikan anak usia dini. Di hampir semua belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia, Pemerintah dan masyarakat telah menggalakan program pendidikan anak usia dini, dengan berbagai bentuk, dan hasilnya sangat menggembirakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan anak usia dini telah mampu membantu perkembangan anak. Sudah barang tentu program yang berkualitas yang mampu membantu perkembangan anak.

Bagaimana Pendidikan yang Berkualitas?

Hasil penelitian Barnett, 1995; Lazar & Darlington 1982; Berreuta-Clement et al. 1984; Miller & Bizzell 1984; Schweinhart, Weikart, & Larner 1986; Schweinhart, Barnes, & Weikart 1993; Frede 1995; Schweinhart & Weikart 1996 (NAEYC, 1996), menunjukkan bahwa program pendidikan anak usia dini yang memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak adalah program yang sesuai dengan perkembangan anak (Developmentally Appropriate Practice)

Apa DAP ?

DAP merupakan suatu bentuk program pendidikan anak usia dini yang mendasarkan pada pemahaman tentang : a) bagaimana anak berkembang dan belajar, b) kekuatan, kebutuhan, minat individual anak, dan c) konteks atau

lingkungan sosial budaya kehidupan anak. Pendek kata, program pendidikan yang sesuai dengan :

- a) usia perkembangan anak;
- b) kebutuhan dan karakteristik individual anak
- c) konteks lingkungan sosial budaya anak.

Bagaimana prinsip-prinsip DAP?

Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak mendasarkan diri pada pemahaman tentang bagaimana anak berkembang dan belajar. Pemahaman ini akan memberikan pemahaman tentang kebutuhan, minat belajar anak dan cara bagaimana membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan pemahaman tersebut akan memungkinkan para pendidikan memberikan layanan/pembelajaran yang sesuai dengan anak. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan bagi para pendidik untuk mengetahui perkembangan dan belajar anak. Berikut ini akan disajikan secara ringkas proses perkembangan dan belajar anak.

1. Proses perkembangan anak

- a. Perkembangan berlangsung secara utuh. Aspek-aspek perkembangan, seperti sosial, emosi, kognitif, fisiologik, saling berkaitan dalam satu kesatuan. Perkembangan pada satu aspek akan mempengaruhi perkembangan pada aspek perkembangan yang lainnya.
- b. Perkembangan berlangsung relatif berurutan, dimana perkembangan pada masa awal akan mempengaruhi perkembangan pada masa berikutnya. Anak akan mengembangkan kemampuan secara bertahap dan berurutan secara teratur.
- c. Perkembangan berlangsung dengan irama perkembangan yang bervariasi, baik dalam individu maupun antar individu. Kecepatan setiap aspek perkembangan berbeda, ada yang cepat pada waktu tertentu dan ada pula lambat namun cepat pada waktu yang lain. Begitu pula setiap anak memiliki irama perkembangan sendiri-sendiri. Tidak ada anak yang berkembang dengan irama perkembangan yang sama.
- d. Perkembangan memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda. Seiring dengan perjalanan usia dan pengalaman, anak akan memperoleh pengalaman dan menjalani proses perkembangan dimana perkembangan tersebut secara akumulatif akan memiliki pengaruh baik negatif maupun positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Di samping itu, anak yang tidak memperoleh stimulasi secara memadai dan sesuai maka akan mengalami hambatan dalam menjalani proses perkembangan berikutnya.
- e. Perkembangan memiliki masa peka. Anak memiliki masa yang sangat baik bagi berkembangnya suatu aspek perkembangan tertentu. Pada masa ini anak akan dengan lebih mudah belajar dan mengembangkan kemampuannya dibandingkan dengan masa yang lainnya. Menurut

Montessori dalam rentang perkembangan anak (usia dini 2 sampai 6 tahun) akan muncul suatu saat (kondisi), dimana anak mempunyai kebutuhan atau dorongan dalam jiwanya yang secara spontan menghendaki pemuasan untuk berkembang. Masa peka juga dapat digambarkan sebagai suatu keadaan dimana suatu potensi menunjukkan kepekaan (sensitif) untuk berkembang. Potensi-potensi yang muncul terutama terjadi pada jenis 'hidden potency' yang terdorong berubah untuk menjadi 'actual potency'. Perubahan ini akan terjadi jika anak memperoleh perangsang yang cukup pada potensi tersebut untuk berkembang. . Masa peka ini tidak akan muncul dua kali sepanjang rentang kehidupan seseorang.

2. Proses belajar anak

- a. Anak adalah pembangun aktif pengetahuan melalui pengalaman kongkrit, interaksi sosial dan refleksi. Anak bukanlah makhluk pasif yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami lingkungan. Anak pada dasarnya memiliki potensi dan kemampuan untuk memaknai lingkungannya. Dengan kemampuan kognitif dan indra, anak akan terus berusaha mengkonstruksi atau membangun pemahaman atas pengalaman yang dihadapinya. Hal ini berlangsung sejak lahir dimana anak terlibat secara aktif melakukan pengamatan, berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya atau orang dewasa. Dalam proses ini anak membangun hipotesis, dan akan terus menerus mencari jawabannya dengan mengamati, bertanya, merefleksikan dan menformulasikan jawaban. Melalui proses ini anak akan terus mengembangkan, membentuk dan mengorganisasi struktur mentalnya. (Piaget 1952; Vygotsky 1978).
- b. Anak memiliki gaya belajar yang unik. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk memahami lingkungan dengan berbagai cara seperti mendengarkan, mengamati, memanipulasi obyek, dan setiap individu berkecenderungan lebih dominan menggunakan satu cara tertentu daripada cara yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada satu individu yang memiliki gaya belajar yang sama. Kolb mengklasifikasi gaya belajar menjadi empat, yaitu: (1) gaya belajar konvergen. Individu yang tergolong pada gaya ini cenderung bertumpu pada kemampuan konseptualisasi abstrak dan eksperimenasi aktif. Kekuatan pada tipe ini adalah kemampuan memecahkan masalah, membuat keputusan, aplikasi praktis ide-ide. Mereka cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis daripada masalah hubungan personal; (2) gaya belajar divergen, yaitu: yang menekankan pada pengalaman kongkrit dan observasi reflektif. Kekuatan dari gaya belajar ini adalah kemampuan imajinasi dan kesadaran akan makna dan nilai. Individu cenderung lebih menyukai hubungan personal, dan hal-hal yang menyangkut imajinasi dan perasaan; (3) gaya belajar asimilasi. Individu yang termasuk tipe ini memiliki kemampuan konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif. Kekuatan dari tipe ini adalah kemampuan berpikir induktif dan membuat model teori, mengasimilasi hasil observasi yang tak beraturan menjadi satu keterpaduan. Individu cenderung lebih berfokus pada ide, konsep daripada hubungan personal; (4) gaya belajar akomodatif. Gaya belajar ini menekankan pada pengalaman kongkrit dan eksperimenasi aktif.

- Kekuatan gaya belajar ini terletak pada kemampuan melakukan sesuatu, mengimplementasikan rancangan, dan melibatkan diri dalam pengalaman baru. Individu cenderung lebih menyukai resiko dan mencari kesempatan.
- c. Anak belajar melalui bermain. Bermain merupakan aktivitas sentral dalam kehidupan anak. Hampir seluruh aktivitas anak dilakukan dengan bermain dan melalui bermain anak belajar dan berkembang. Oleh karena itu, bermain dapat menjadi media belajar anak. Bermain memberi kesempatan pada anak untuk memahami dunia, berinteraksi dengan lingkungan, mengekspresikan dan mengendalikan emosi dan mengembangkan kemampuan simbolik.
 - d. Proses belajar dapat berlangsung manakala anak merasa aman dan nyaman, terbebas dari ancaman. Pada saat merasa tidak aman, kondisi psikologis anak menjadi kaku dan anak akan menutup diri. Satu-satunya aktivitas yang dilakukan anak adalah berusaha melepaskan diri dari ancaman tersebut.
 - e. Proses belajar anak dipengaruhi oleh kematangan dan lingkungan anak. Belajar dan perkembangan adalah dua aspek yang saling mempengaruhi. Proses belajar akan mempengaruhi perkembangan anak, dan perkembangan akan mempengaruhi proses belajar anak. Proses ini berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Bagaimana menerapkan prinsip DAP dalam program PAUD?

1. Kurikulum dan evaluasi
 - a. Kurikulum dikembangkan secara terpadu, yaitu melibatkan semua aspek perkembangan anak, seperti physical, emotional, social, linguistic, aesthetic, and cognitive.
 - b. Kurikulum mencakup semua bidang pengembangan, memiliki relevansi sosial, menantang intelektual anak, dan bermakna bagi anak.
 - c. Kurikulum dikembangkan atas dasar apa yang sudah diketahui dan mampu dikerjakan anak untuk membantu memperoleh konsep, pengetahuan dan keterampilan baru.
 - d. Kurikulum harus membantu perkembangan pengetahuan dan pemahaman, proses belajar dan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan serta untuk belajar secara berkelanjutan.
 - e. Kurikulum memberi penghargaan terhadap budaya anak dan memberi kesempatan untuk saling menghargai diantara mereka.
 - f. Tujuan kurikulum harus realistis dan dapat dicapai oleh anak sesuai dengan usia perkembangannya.

2. Evaluasi

Menurut Purker dan Black sebagaimana dikutip Kolestnik (1999: 544), asesmen otentik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Merayakan perkembangan dan belajar
- b. Menekankan pada perkembangan yang muncul
- c. Menekankan pada kekuatan (strengths) anak
- d. Mendasarkan pada aktivitas kehidupan riil
- e. Mendasarkan pada performansi

- f. Berkaitan dengan proses pembelajaran
- g. Berfokus pada tujuan pembelajaran
- h. Berkesinambungan dalam semua konteks
- i. Memberikan gambaran kemampuan belajar anak secara luas
- j. Kolaboratif antara guru, anak, orang tua dan pihak lain jika diperlukan

2. Pembelajaran melalui bermain

Bermain menjadi media utama bagi proses belajar anak. Melalui bermain proses belajar anak dapat berlangsung secara optimal. Ada beberapa kondisi yang memungkinkan proses belajar:

- a. Melibatkan semua aspek perkembangan. Dalam aktivitas bermain seluruh aspek perkembangan anak terlibat dan berproses secara aktif (perkembangan bahasa, kognitif, emosi, sosial, fisik motorik, kreativitas, perasaan, imajinasi, dll). Dengan demikian kita dapat mengamati seluruh aspek perkembangan anak..
- b. Autentik. Inisiatif, motivasi, aturan dan segala aspek yang berkaitan dengan bermain muncul dari dalam diri dan ditentukan oleh anak sendiri. Anak terlibat secara total dalam aktivitas bermainnya. Oleh karena itu kita dapat mengamati “ *the real inner life* “ anak.
- c. Kontekstual. Kegiatan bermain berlangsung dalam konteks sosio kultural anak. Jenis, bentuk dan aturan yang dikembangkan merupakan manifestasi dari kehidupan sosio kultural anak.
- d. Perwujudan kemampuan awal. Dalam melakukan aktivitas bermain anak akan berpijak pada apa yang telah dapat dilakukan. Sekali pun permainan imajinatif, mereka akan melakukannya atas dasar kemampuan yang telah dimiliki. Dengan demikian maka kita akan dapat mengamati kemampuan awal anak.
- e. Proses belajar. Dalam bermain anak tidak sebatas belajar tentang apa tetapi juga belajar bagaimana belajar. Mereka akan menggunakan seluruh kemampuan mental, seperti mengenal, mengingat, memahami, menganalisis, mengevaluasi, mengkonstruksi, memecahkan masalah. Oleh karena itu kita dapat melihat irama dan gaya belajar anak.
- f. Pencapaian perkembangan. Bermain adalah mediasi bagi pencapaian kemampuan tertinggi mental anak. Melalui bermain anak mencapai suatu tingkat perkembangan yang lebih tinggi dari kemampuan sebelumnya. Dengan demikian kita dapat mengetahui tingkat perkembangan tertinggi yang dicapai oleh anak.
- g. Kebutuhan bantuan (fasilitasi). Terkait dengan kemampuan awal dan proses belajar anak, serta pencapaian perkembangan kita akan dapat menemukan dan menentukan jenis bantuan atau mediasi yang dibutuhkan oleh anak.
- h. Berlangsung secara terus menerus. Proses bermain berlangsung sepanjang aktivitas kehidupan anak. Hampir tidak ada aktivitas yang dilakukan tanpa melalui bermain. Kegiatan bermain akan berlangsung tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Kapan saja, dimana saja anak akan selalu bermain. Oleh karena itu kita dapat melakukan asesmen secara berkelanjutan.

3. Pengelolaan Lingkungan Kelas

- a. Lingkungan kelas, yang menjadi tempat berkumpul dan bertemu individu dengan berbagai latar belakang, memiliki peran yang sangat menentukan bagi berlangsungnya proses belajar. Kelas dapat menjadi “ penjara “ dimana anak tidak memiliki kebebasan bergerak dan berekspresi, atau menjadi hutan belantara tak bertuan dimana anak dapat berbuat sebebas-bebasnya sesuai dengan keinginannya, atau menjadi satu komunitas dimana setiap anggotanya memiliki kebebasan berbuat atas dasar tujuan dan nilai yang jelas. Kesemuanya itu sangat tergantung dari struktur yang diciptakan. Dalam prsepektif Vygotsky, kelas yang kondusif bagi proses belajar adalah kelas sebagai komunitas, dimana setiap anggotanya dapat berinteraksi sebagaimana konteks lingkungan sosio cultural anak. Ada beberapa karakteristik yang perlu diciptakan untuk mewujudkan komunitas belajar ini, yaitu alami, kolaboratif, berbagai otoritas., ekspektasi tinggi terhadap kemampuan anak.
- b. Komunitas. Komunitas adalah suatu kelompok individu yang memiliki tujuan dan nilai bersama, memiliki norma dan aturan yang dijunjung bersama, memiliki pemimpin dan anggota yang saling mengenal. Sebagai komunitas belajar, kelas harus memiliki unsur-unsur sebagaimana yang ada dalam komunitas masyarakat tersebut. Komunitas belajar akan memberikan konteks sosial yang sangat bermakna bagi proses belajar. Pada saat anak pertama kali memperoleh kemampuan baru, konteks sosial merupakan satu-satunya tempat yang membuat proses belajar bertujuan dan hasil belajar bermakna,
- c. Alami. Lingkungan kelas harus alami sebagaimana kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Tidak sebagaimana kelas tradisional dimana situasinya diciptakan berbeda dan terpisah dengan kehidupan anak. Dalam kelas komunitas belajar segala sesuatunya ditata dan berjalan sebagaimana lingkungan anak. Lingkungan fisik disusun sebagaimana kondisi yang ada dalam rumah tangga, sehingga anak merasa seperti di rumah sendiri dan dapat berinteraksi secara optimal. Interaksi antar anak dan antara guru dengan anak harus mengalir secara alami sebagaimana yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari atas dasar nilai-nilai kemanusiaan dan budaya masyarakat. Perlu dihindari hubungan yang artifisial.
- d. Kolaboratif. Perkembangan mental terjadi melalui aktivitas bersama antara anak dengan teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Melalui aktivitas kolaboratif ini anak akan berdialog, berbagai pengetahuan dan strategi pemerolehan pengetahuan, serta memperoleh asistensi dalam memperoleh kemampuan baru tersebut. Dalam kelas tradisional pada umumnya guru beranggapan bahwa anak belum memiliki banyak pengalaman, dan pengetahuan. Oleh karena mereka cenderung mengalirkan informasi pada anak, sementara itu anak diminta menerima informasi tersebut sebagaimana adanya. Dalam perspektif Vygotsky, makna harus merupakan hasil negosiasi. Anak datang ke TK sudah membawa sejumlah pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini merupakan pijakan untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru. Anak berkembang berdasar atas apa yang diketahuinya bukan atas dasar apa yang belum atau tidak diketahuinya. Di samping itu,

sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, anak akan berinteraksi dengan semua anggota masyarakat, baik orang dewasa maupun seusianya. Dalam proses interaksi ini mereka berbagi informasi dan pengalaman, tidak saja dari orang dewasa kepada anak, akan tetapi antar anak dan antara anak dengan orang dewasa. Anak dengan bahasanya sendiri akan menceritakan kepada orang lain berbagai hal yang dialaminya. Begitu pula anak akan bertanya dan senang mendengarkan tentang berbagai hal yang dialami oleh orang lain.

- e. Berbagi otoritas. Dalam kelas konvensional pada umumnya otoritas ada di tangan guru. Guru lah yang menentukan segala sesuatunya, seperti materi pembelajaran yang akan dikaji, kegiatan yang akan dilakukan, sementara anak tinggal menyesuakannya. Dalam komintas belajar, otoritas ada di tangan anggota-anggotanya. Oleh karena itu anak harus dilibatkan dalam menentukan tujuan belajar, kegiatan belajar dan cara bagaimana proses belajar tersebut berlangsung.
- f. Otentik. Seringkali kita terjebak pada keinginan untuk memberikan segala sesuatu pada anak, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut bermanfaat, bermakna bagi anak atau tidak. Kebermanfaatan hanya dilihat dari perspektif orang dewasa, dan tujuan ingin dicapai pun tujuan untuk kepentingan orang dewasa. Sebagai akibatnya materi pembelajaran sangat artificial, sehingga pembelajaran menjadi kering. Dalam perpektif Vygotsky, pembelajaran harus memiliki tujuan dan kegunaan riil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu materi pembelajaran dikembangkan dari lingkungan kehidupan anak dan kegiatan pembelajaran disajikan dalam situasi nyata. Sebagai contoh, dalam pengembangan kemampuan menulis. Anak diberi kesempatan untuk menuangkan certera dalam tulisan, diberi kebebasan untuk menulis apa saja yang akan ditulis, kepada siapa tulisan tersebut ditujukan, dan dengan bentuk coretan seperti apa saja.
- g. Memiliki ekspektasi intelektual yang tinggi. Pada dasarnya semua anak memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan irama perkembangannya. Anak akan mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dari perkembangan yang senyatanya bilamana mendapat bantuan dari individu sebaya atau orang dewasa lainnya. Dalam kaitan ini maka guru harus memiliki ekspektasi tinggi terhadap perkembangan kemampuan mental anak. Ekspektasi tersebut harus yang setingkat lebih tinggi dari kemampuan yang dimiliki anak pada saat ini. Ekspektasi yang sama atau lebih rendah dari perkembangan yang senyatanya tidak akan membantu perkembangan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Bergen, Doris (ed.) (1998). *Play as a Medium Learning and Development*.
Madison : Association for Childhood Rducation International.
- Bodova, Elena, Leong, Deborah J (1996). *Tool of the Mind*. New Jersey :
Prentice Hall. Inc
- Diffity, Deborah; Floogo, Pamela O (1993). *Sociodramatic Paly : Assessment
Through Portfolio*. ERIC.. ED. 154079
- Fox, Jill Englebright () *Back-to-Basics: Play in Early Childhood*
[http://www.earlychildhood.com/
Articles/index.cfm?FuseAction=Article&A=240](http://www.earlychildhood.com/Articles/index.cfm?FuseAction=Article&A=240)
- Gripps, Caroline () *Sociocultural Perspective On Assessment*.
<http://people.udcd.edu/~gwells/CHATbook/Ch6.Gripps.html>
- Kostelnik, Marjorie J, Soderman, Anne K, Whiren Alice P (1999)
*Developmentally Appropriate Currculum. Best Practice in Early
Childhood Education*. New Jersey : Prentice Hall.Inc
- Schweinhart, Lawre J (1993). *Observing Young Children in Action : The Key
to Early Childhood Assessment*. Young Children
- Smith, Laura M, Kubs, Therese M, Ryan, Joseph, M (1993). *Assessment of
Student Learning in Early Childhood Education*. Carolina : South
Carolina Center fo Excellence in the Assessment of Student Learning.
ERIC. ED 358163
- Witt, Donald E (1995). *Role Playing Strategies for Instruction and
Assessment*. ERIC. ED.383172